

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 Tahun 2020**

*Expected Credit Loss* Pendekatan ECL lebih modern dan berdasarkan pada konsep bahwa risiko gagal bayar sudah ada sejak awal pembentukan kontrak kredit. ECL mengakui bahwa kerugian kredit mungkin terjadi meskipun tidak ada tanda-tanda konkrit saat ini. Ini mengharuskan lembaga keuangan untuk menghitung cadangan untuk kerugian yang diharapkan selama umur kredit, dengan mempertimbangkan sejumlah faktor seperti profil peminjam, kondisi ekonomi, dan sebagainya, pada PSAK NO. 71 Tahun 2020 pencadangan harus sudah disiapkan sejak awal alias ketika kredit terjadi oleh korporasi. Maka dari itu, dasar dari pencadangan bukanlah *incurred loss* melainkan *expected credit loss* atau ekspektasi kerugian kredit yang bisa saja terjadi karena berbagai faktor di masa depan seperti prediksi ekonomi di tahun mendatang. Selain itu arahan dari PSAK71 juga berarti dana cadangan untuk kerugian harus disediakan oleh korporasi atas penurunan nilai kredit pada semua kategori pinjaman seperti lancar, ragu-ragu, dan macet serta untuk mengatur tentang pengakuan, pengukuran, dan pencatatan piutang yang macet atau tidak tertagih (*bad debts*). Perusahaan harus membuat estimasi cadangan kerugian piutang berdasarkan risiko kredit dan performa piutang yang berpotensi tidak dapat ditagih. Cadangan kerugian piutang harus dicatat dalam laporan keuangan dan disesuaikan secara berkala.

Dasar penurunan nilai dalam rangka memenuhi tujuan mengakui kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya untuk peningkatan resiko kredit secara signifikan sejak awal pengakuan, kerugian kredit ekpektasian sepanjang umurnya pada umumnya diharapkan akan diakui sebelum instrument keuangan menunggak, dalam beberapa keadaan entitas tidak memiliki informasi yang wajar dan terdukung yang tersedia tanpa biaya atau Upaya berlebihan untuk mengukur krerugian ekspektasian sepanjang umurnya pada instrumen keuangan secara individual. Tujuan mensyaratkan kerugian kredit ekspektasian sepanjang umurnya diakui di seluruh

instrumen keuangan yang telah mengalami peningkatan resiko kredit sejak awal pengakuan.

Penilaian apakah kerugian ekspektasian sepanjang umurnya diakui, dilakukan berdasarkan kenaikan signifikan dalam kemungkinan atau resiko gagal bayar yang terjadi sejak awal pengakuan dari pada diakui berdasarkan bukti bahwa aset keuangan memburuk pada tanggal pelaporan atau ketika terjadi gagal bayar aktual. Entitas dapat menerapkan berbagai pendekatan ketika menilai apakah resiko kredit pada instrument keuangan mengalami kenaikan yang signifikan sejak pengakuan awal atau ketika mengukur kredit ekspektasian entitas dapat mempertimbangkan beberapa hal seperti perubahan dalam resiko gagal bayar yang terjadi sejak pengakuan awal, perkiraan umur instrumen keuangan.

## 2.2 Pengertian Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 (2020): “Piutang adalah hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pihak lain atas penjualan barang atau jasa, pemberian pinjaman, atau transaksi lain yang sejenis”.

Menurut Nurfitriana *et al.* (2020) berpendapat bahwa:

Piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Jika jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

Menurut Kieso *et al.* (2018) “piutang merupakan aset keuangan yang biasa disebut dengan pinjaman dan piutang yang dimana perusahaan memiliki hak untuk mengajukan penagihan sejumlah uang terhadap pelanggan atas uang, barang maupun jasa”. Sedangkan Fitriyana & Susianto, (2018:34) mendefinisikan “piutang merupakan salah satu aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar yang paling besar setelah kas”.

Berdasarkan beberapa pengertian piutang yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, piutang (*receivable*) mengandung pengertian klaim terhadap sejumlah uang yang diharapkan akan di peroleh pada masa yang datang. maka penulis dapat

menarik kesimpulan bahwa piutang adalah tagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak lain yang memiliki kewajiban untuk membayar sejumlah uang berdasarkan dengan perjanjian dan persyaratan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

### 2.2.1 Pengolongan Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No71 (2020) piutang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Piutang Usaha (*Trade Receivables*) Merupakan piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa dalam operasi normal perusahaan kepada pelanggan. Piutang usaha biasanya memiliki jangka waktu pembayaran yang singkat, misalnya dalam waktu 30, 60, atau 90 hari setelah penjualan terjadi.
2. Piutang Lain-lain (*Non-Trade Receivables*) Merupakan piutang yang timbul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh piutang lain-lain meliputi pinjaman kepada karyawan, piutang pajak, piutang kepada pihak terkait dan lain sebagainya.

Menurut Warren, *et.al* (2017:440-441) piutang yang dihasilkan perusahaan biasanya diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Piutang Usaha  
Piutang usaha, yaitu piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam aset lancar. Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat sebagai debit pada akun Piutang Usaha. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari.
2. Wesel Tagih  
Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan. Wesel tagih sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Sebagai contoh, sebuah diler mobil mungkin saja meminta uang muka pada saat penjualan dan menerima satu atau serangkaian wesel tagih untuk pembayaran sisanya. Pengaturan semacam ini biasanya memungkinkan pembayaran dilakukan secara bulanan. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi

piutang pelanggan. Wesel tagih dan piutang usaha yang dihasilkan dari transaksi penjualan kadang disebut piutang dagang (*trade receivables*).

### 3. Piutang Lainnya

Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos Investasi.

Pendapat lain menurut Martani *et al.* (2018:196-197) piutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

#### 1. Piutang dagang.

Piutang dagang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan.

#### 2. Wesel tagih.

Wesel tagih merupakan klaim perusahaan kepada pihak dukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu.

#### 3. Piutang penghasilan.

Penggunaan dasar waktu dalam akuntansi mengakibatkan adanya pengakuan terhadap pengasilan - pengasilan yang masih akan diterima. Pengasilan - penghasilan seperti itu atas dasar waktu sehingga pada akhir periode dihitung berapa jumlah yang sudah menjadi pendapatan dan jumlah tersebut dicatat sebagai piutang penghasilan.

Menurut Kieso *et al.* (2018:423-424) Piutang diklasifikasikan lebih lanjut dalam laporan posisi keuangan sebagai piutang dagang atau non dagang :

#### 1. Piutang Dagang Piutang dagang (*trade receivables*), biasanya item paling signifikan yang dimilikinya, ke dalam piutang usaha dan wesel tagih.

Piutang usaha (*accounts receivable*) adalah janji lisan pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual. Piutang tersebut mencerminkan akun terbuka yang dihasilkan dari perpanjangan kredit jangka pendek. Perusahaan biasanya menagih dalam waktu 30 sampai 60 hari. Wesel tagih (*notes receivable*) adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa mendatang. Wesel tersebut mungkin timbul dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel mungkin berdurasi jangka pendek atau jangka panjang.

#### 2. Piutang Non dagang

Piutang Non dagang (*non-trade receivables*) timbul dari berbagai transaksi. Beberapa contoh piutang nondagang adalah sebagai berikut.

a) Uang muka kepada direksi dan karyawan.

b) Uang muka kepada entitas anak.

c) Simpanan yang dibayarkan untuk menutupi potensi kerusakan dan kerugian

- d) Simpanan yang dibayarkan sebagai jaminan kinerja
  - e) Piutang dividen dan bunga.
  - f) Klaim terhadap:
    - 1) Perusahaan asuransi untuk korban yang terkena.
    - 2) Tergugat dalam sebuah kasus persidangan.
    - 3) Badan pemerintahan untuk restitusi pajak.
    - 4) Perusahaan logistik umum untuk barang yang rusak atau hilang.
    - 5) Kreditor untuk barang retur, rusak, atau hilang.
    - 6) Pelanggan untuk barang yang dapat dikembalikan peti, kontainer, dan lain-lain.
- Oleh karena sifat unik piutang non dagang, perusahaan biasanya melaporkannya sebagai pos yang terpisah dalam laporan posisi keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka piutang dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan piutang non dagang. Piutang dagang terdiri dari piutang usaha dan wesel tagih, sedangkan piutang non dagang merupakan piutang yang timbul diluar transaksi dagang.

### **2.3 Pengakuan dan Pencatatan Piutang**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No.71 (2020):

Piutang diakui saat terdapat kepastian akan manfaat ekonomi masa depan yang akan diperoleh perusahaan dan jumlah piutang dapat diukur secara tepat dan entitas mengakui piutang usaha dalam laporan posisi keuangan, jika dan hanya jika entitas terlibat dalam ketentuan kontraktual instrumen tersebut. Piutang usaha diakui pada tanggal yang sama dengan diakuinya pendapatan/penjualan jasa.

Pendapat lain Damanik & Yulita, (2022) Pengakuan piutang usaha relative mudah karena:

Pengakuan piutang sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan Karena pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan kas terealisasi atau direalisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke pembeli, sedangkan penjualan jasa umumnya diakui pada saat penyerahan jasa atau jasa itu dilaksanakan. Karena saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat-syarat penjualan maka piutang lazimnya diakui pada saat barang dikirimkan kepada pelanggan atau pada saat jasa itu dilaksanakan. Piutang usaha hanya diakui kriteria atas pengakuan telah dipenuhi.

Menurut Martani *et al.* (2018:204) mendefinisikan bahwa pengakuan piutang tak tertagih adalah:

Pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan mengakui piutangnya. piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi.

Menurut Ikatan Akuntan Indoseia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No.71 (2020) bahwa: “Pencatatan Piutang Usaha Piutang usaha dicatat sebesar nilai realisasi bersih *net realizable value* dan ditambah atau dikurangi dengan biaya transaksi yang berkaitan langsung dengan piutang usaha”.

Pernyataan Ikatan Akuntan Indoseia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 (2020) memberikan pernyataan terkait penyusunan laporan keuangan, yaitu:

Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Sehingga pencatatan yang dilakukan sebaiknya menggunakan metode akuntansi berbasis akrual. Prosedur pencatatan piutang terdiri dari pengakuan piutang, penerimaan piutang, pencatatan piutang ragu ragu, pencatatan penyesuaian piutang, dan penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan. Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur.

Pernyataan Ikatan Akuntan Indoseia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 Paragraf 4 (2020), menyatakan bahwa: “Entitas mengklasifikasikan aset keuangan sehingga setelah pengakuan awal aset keuangan diukur pada biaya perolehan diamortisasi, nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain atau nilai wajar melalui laba rugi”. Selain itu Pernyataan Ikatan Akuntan Indoseia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 dalam Paragraf 5, juga menyatakan bahwa entitas mengukur kerugian kredit ekspektasian dari instrumen keuangan dalam suatu cara yang mencerminkan :

- a. jumlah yang tidak bias dan probabilitas tertimbang yang ditentukan dengan mengevaluasi serangkaian hasil yang kemungkinan yang dapat terjadi
- b. nilai waktu atas uang

- c. informasi yang wajar dan terdukung yang tersedia tanpa biaya atau upaya berlebihan pada tanggal pelaporan mengenai peristiwa masa lalu dan kondisi kini, dan perkiraan kondisi ekonomi masa depan.

Ayat jurnal yang perlu dibuat oleh perusahaan pada saat mengakui adanya transaksi Pendapatan jasa secara kredit, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Jurnal Pencatatan Piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat terjadi transaksi kredit:		
	Piutang usaha	xxx	-
	Pendapatan jasa	-	xxx

Sumber: PSAK No.71 (2020)

Ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat menerima pembayaran piutang dari pelanggan tanpa adanya diskon adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Jurnal penerimaan pembayaran piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat menerima pelunasan:		
	Kas	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

Sumber: PSAK No.71 (2020)

Ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan pada saat menerima pembayaran piutang dari pelanggan yang mendapatkan diskon adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Jurnal potongan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat menerima pelunasan dengan potongan penjualan:		
	Kas	xxx	-
	potongan pembayaran	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

Sumber PSAK: No.71 (2020)

## 2.4 Penyajian Dan Pelaporan Piutang

Penyajian piutang usaha dalam laporan posisi keuangan haruslah berdasarkan atas nilai bersihnya yaitu piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor

tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang tersebut harus tetap disajikan pada laporan posisi keuangan lalu diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih.

Pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 (2020) menyatakan bahwa:

Kerugian kredit ekspektasian merupakan estimasi probabilitas tertimbang dari kerugian kredit selama perkiraan umur instrumen keuangan. Tujuan mengestimasi kerugian kredit ekspektasian bukan untuk mengestimasi skenario kondisi terburuk atau skenario kondisi terbaik. Sebaliknya, estimasi dari kerugian kredit ekspektasian selalu mencerminkan kemungkinan bahwa kerugian kredit terjadi atau tidak terjadi meskipun jika keluaran yang sangat mungkin terjadi adalah tidak ada kerugian kredit.

Pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 (2020) juga menyatakan: “bahwa perusahaan harus menyediakan cadangan kerugian atas penurunan nilai kredit (CKPN) bagi semua kategori kredit maupun pinjaman, berlaku untuk yang berstatus lancar (*performing*), ragu-ragu (*underperforming*), ataupun macet (*non-performing*)”.

Menurut Kieso *et al.* (2018:427) “Perusahaan menilai dan melaporkan piutang jangka pendek pada nilai realisasi kas (*cash realizable value*) jumlah neto yang diharapkan akan diterima dalam bentuk kas. Menentukan nilai realisasi kas membutuhkan estimasi piutang tidak tertagihnya dan retur atau potongan yang akan diberikan”.

Contoh penyajian piutang usaha pada laporan posisi keuangan menurut Warren *et al.* (2017:456) seperti yang terlihat dibawah ini:

**Tabel 2.4**  
**Pelaporan piutang pada laporan posisi keuangan**

(Nama Perusahaan) Laporan Posisi Keuangan 31 Desember ....	
Aset	
Aset Lancar:	
Kas dan Setara Kas .....	xxx
Investasi tersedia untuk dijual .....	xxx
(+) <u>Penyisihan penilaian investasi tersedia untuk dijual...</u>	<u>xxx</u> xxx
Piutang Usaha .....	xxx
(-) <u>Dikurangi penyisihan piutang tak tertagih .....</u>	<u>xxx</u> xxx

*Sumber: Warren et al. (2017:456),2023*

Berdasarkan penilaian ini, piutang usaha harus dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan akan dapat diterima dari piutang yang bersangkutan yang dimana hal ini menunjukkan bahwa piutang harus dicatat dengan nilai bersihnya. Piutang akan tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya (asas bruto) kemudian diikuti pula dengan penyajian cadangan kerugian piutang dan nilai bersih piutang apabila perusahaan menggunakan metode cadangan.

## 2.5 Estimasi Dalam Menentukan Cadangan Piutang

Permasalahan piutang yang tidak bisa ditagih timbul karena adanya transaksi penjualan kredit. Oleh karena itu, dengan adanya piutang tak tertagih ini maka perusahaan perlu membentuk satu perkiraan tersendiri yang dinamakan dengan beban piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih. Dalam perkiraan ini, perusahaan akan menganalisis serta menghitung nilai estimasi piutang tidak tertagih.

Warren *et al.* (2017:441) menyatakan bahwa:

Tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, di antaranya adalah:

1. Saat piutang jatuh tempo
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih
3. Pelanggan pailit
4. Usaha pelanggan tutup
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan.

Menurut Warren *et al.* (2017:441) pencatatan akuntansi terhadap piutang tak tertagih memiliki 2 pilihan metode, yaitu :

1. Metode langsung (*direct write-off method*) mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang di anggap benar – benar tak tertagih.
2. Metode penyisihan (*Allowance Method*) mencatat beban piutang dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi.

Pada metode penghapusan langsung lebih sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan dengan jumlah piutang yang rendah. Namun, mewajibkan perusahaan-perusahaan dengan jumlah piutang yang cukup besar untuk menggunakan metode penyisihan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa metode penyisihan lebih dianjurkan untuk perusahaan yang memiliki jumlah piutang yang cukup besar.

### 2.5.1 Metode Penghapusan Langsung

Metode penghapusan langsung tidak menerapkan cadangan piutang dalam arti hanya akan di jurnal ketika mengetahui bahwa ada piutang tak tertagih dengan kata lain, piutang akan di hapus ketika memang sudah pasti tidak tertagih, apabila masih ragu manajemen bisa memutuskan untuk membiarkan piutang tersebut. Hal ini terkesan membuat pembukaan terlihat lebih baik. Karna seolah – olah piutangnya masih ada, padahal piutang ini merupakan komponen aktiva lancar. Apabila piutang tidak dapat di tangih impactnya kepada *cash flow* perusahaan dan ini sangat berbahaya karna bisa membuat perusahaan tidak likuid.

Menurut Kieso *et al.* (2018:425):

metode penghapusan langsung (*direct write-off method*), ketika perusahaan menentukan akun tertentu untuk piutang tidak dapat tertagih, perusahaan membebaskan kerugian tersebut kepada Beban Piutang Tidak Tertagih.

**Tabel 2.5**  
**Jurnal penghapusan piutang metode langsung**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penghapusan piutang langsung:		
	Beban piutang tak tertagih	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

*Sumber: Kieso et al. (2018:425),2023*

Dengan metode ini, Beban Piutang Tidak Tertagih hanya akan menunjukkan kerugian aktual dari piutang tidak tertagih. Perusahaan akan melaporkan piutang sebesar jumlah brutonya. Pendukung metode penghapusan langsung (yang sering digunakan untuk keperluan pajak) berpendapat bahwa metode ini mencatat fakta, bukan estimasi. Metode ini mengasumsikan bahwa piutang yang baik dihasilkan dari setiap penjualan, dan bahwa peristiwa kemudian menyebabkan piutang tertentu menjadi tidak dapat tertagih dan tidak berharga. Dari sudut pandang praktik, metode ini sederhana dan mudah untuk diterapkan. Namun, metode penghapusan langsung memiliki kekurangan secara teoretis. Biasanya metode ini tidak dapat menyamakan biaya dengan pendapatan pada periode bersangkutan. Metode ini juga tidak membuat piutang dalam laporan posisi keuangan dinyatakan sebesar nilai realisasi kasnya. Akibatnya, penggunaan metode penghapusan langsung tidak dianggap tepat, kecuali jika jumlahnya tidak material.

Menurut Warren *et al.* (2017:442) mendefinisikan metode penghapusan langsung piutang tak tertagih, bahwa:

Beban piutang tak tertagih tidak akan di catat sampai piutang pelanggan di anggap benar-benar tidak bisa ditagih. Pada saat itu, piutang pelanggan akan di hapus seperti pada table berikut:

**Tabel 2.6**  
**Jurnal penghapusan piutang metode langsung**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penghapusan piutang langsung:		
	Beban piutang tak tertagih	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

*Sumber: Warren et al. (2017:442),2023*

Piutang usaha yang telah terhapus mungkin dapat ditagih kemudian hari. Dalam hal tersebut piutang akan di catat kembali dengan sebuah ayat jurnal yang membalik ayat jurnal penghapusan piutang. Kas yang diterima dalam pembayaran kemudian dicatat sebagai penerimaan atas pembayaran piutang. Ayat jurnal di gunakan untuk mencatat kembali piutang yang telah terhapuskan dan penerimaan kas atas pembayaran piutang tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.7**  
**Jurnal penerimaan pelunasan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penerimaan atas piutang tak tertagih yang di bayar kembali:		
	Piutang usaha	xxx	-
	Beban piutang tak tertagih	-	xxx
	Kas	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

*Sumber Warren et al. (2017:442),2023*

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penghapusan langsung merupakan metode yang sederhana dan didasarkan realitas yang terjadi terhadap piutang tak tertagih. Metode ini tidak dapat menyamakan biaya dengan pendapatan pada periode bersangkutan. Sehingga metode penghapusan langsung dianggap kurang tepat, kecuali jumlahnya tidak material.

### 2.5.2 Metode Penyisihan

Menurut Kieso *et al.* (2018:428) mendefinisikan metode penyisihan piutang tak tertagih bahwa:

Metode penyisihan (*allowance method*) akuntansi untuk piutang tidak tertagih melibatkan estimasi piutang tidak tertagih pada akhir setiap periode. Metode ini menawarkan kondisi pengaitan (*matching*) yang lebih baik pada laporan laba rugi. Metode ini juga menjamin bahwa piutang perusahaan dicatat pada laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasi kasnya. Nilai realisasi kas adalah jumlah neto yang diharapkan akan diterima perusahaan dalam bentuk tunai. Nilai ini tidak termasuk jumlah yang diperkirakan oleh perusahaan tidak akan tertagih. Metode ini mengurangi piutang dalam laporan posisi keuangan sebesar jumlah yang diperkirakan tidak tertagih dan berdasarkan metode ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

- a. Mencatat estimasi piutang tak tertagih Penyisihan Piutang Tidak Tertagih menunjukkan taksiran jumlah klaim terhadap pelanggan yang diperkirakan tidak tertagih oleh perusahaan di masa depan. Perusahaan menggunakan akun kontra dan bukan mengkredit langsung ke akun Piutang karena tidak mengetahui pelanggan mana yang tidak akan membayar. Saldo kredit pada akun penyisihan akan "menyerap" penghapusan piutang tertentu ketika itu terjadi. Perusahaan tidak menutup akun Penyisihan Piutang Tidak Tertagih pada akhir tahun fiskal. Jurnal untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.8**  
**Jurnal penyisihan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat melakukan penyisihan piutang:		
	Beban piutang tak tertagih	xxx	-
	Penyisihan piutang tak tertagih	-	xxx

*Sumber Kieso et al. (2018:428),2023*

- b. Mencatat penghapusan piutang tak tertagih Ketika perusahaan telah kehabisan semua cara penagihan piutang yang telah lewat jatuh tempo dan menganggap bahwa penagihan sepertinya sudah mustahil, perusahaan harus menghapus piutang tersebut. Dalam industri kartu kredit, misalnya, salah satu praktik standar adalah dengan cara menghapuskan piutang yang jatuh tempo dalam 210 hari. Jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih sebagai berikut.

**Tabel 2.9**  
**Jurnal penghapusan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penghapusan piutang yang tidak dapat ditagih lagi:		
	Penyisihan piutang tak tertagih	xxx	-
	Piutang	-	xxx

*Sumber: Kieso et al. (2018:425),2023*

Beban Piutang Tidak Tertagih tidak meningkat ketika penghapusan terjadi. Dalam metode penyisihan, perusahaan mendebit setiap penghapusan piutang tidak tertagih ke akun penyisihan, dan bukan pada Beban Piutang Tidak Tertagih. Mendebit ke Beban Piutang Tidak Tertagih adalah salah karena perusahaan telah mengakui beban ketika membuat jurnal penyesuaian untuk estimasi piutang tidak tertagih sebelumnya. Sebaliknya, jurnal untuk mencatat penghapusan piutang tidak tertagih akan mengurangi Piutang dan Penyisihan Piutang Tidak Tertagih.

Pemulihan piutang tak tertagih Kadang-kadang, perusahaan pada akhirnya berhasil menagih dari pelanggan setelah perusahaan telah menghapuskan piutang tersebut sebagai tidak tertagih. Perusahaan membuat dua jurnal untuk mencatat pemulihan piutang tidak tertagih: (1) membalikkan jurnal yang menghapuskan piutang tersebut. Jurnal ini memunculkan kembali piutang pelanggan. (2) menjurnal penagihan dengan cara biasa. Jurnal pemulihan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.10**  
**Jurnal penerimaan pelunasan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penerimaan atas piutang tak tertagih yang di bayar kembali:		
	Piutang	xxx	-
	Penyisihan piutang tak tertagih	-	xxx
	Kas	xxx	-
	Piutang	-	xxx

Sumber: Kieso et al. (2018:425),2023

Pendapat lain Warren *et al.* (2017:443-445) menyatakan bahwa metode penyisihan adalah:

Metode penyisihan mengestimasi jumlah piutang yang tidak dapat ditagih akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, Beban piutang tak tertagih kemudian di catat dengan ayat jurnal penyesuaian.

**Tabel 2.11**  
**Jurnal penyisihan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penyisihan piutang tak tertagih:		
	Beban piutang tak tertagih	xxx	-
	Penyisihan piutang tak tertagih	-	xxx

Sumber Warren et al. (2017:443),2023

Saat piutang pelanggan di putuskan tidak tertagih, maka piutang akan dihapuskan langsung ke akun penyisihan piutang tak tertagih. Dalam hal ini, perusahaan harus menghapus jumlah piutang, baik dari akun piutang usaha maupun dari akun penyisihan piutang tak tertagih.

**Tabel 2.12**  
**Jurnal penghapusan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penghapusan piutang tak tertagih:		
	Penyisihan piutang tak tertagih	xxx	-
	Piutang	-	xxx

Sumber Warren et al. (2017:444),2023

Pada akhir periode, penyisihan piutang tak tertagih biasanya akan tetap memiliki saldo (saldonya bukan nol) karena akun ini dibuat berdasarkan

estimasi. Suatu piutang yang telah dihapuskan terhadap akun piutang tak tertagih kemungkinan dapat tertagih kemudian hari. Sama seperti metode penghapusan langsung, Piutang tersebut harus dicatat kembali dengan ayat jurnal yang membalik ayat jurnal penghapusan. Kas yang telah diterima dalam pembayaran kemudian dicatat sebagai penerimaan atas pembayaran piutang. Ayat jurnal yang digunakan untuk mencatat kembali piutang yang telah dihapuskan dan penerimaan kas atas pembayaran piutang tersebut sebagai berikut :

**Tabel 2.13**  
**Jurnal penerimaan pelunasan piutang**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
xx/xx/xxxx	Saat penerimaan atas piutang tak tertagih yang di bayar kembali:		
	Piutang usaha	xxx	-
	Penyisihan piutang tak tertagih	-	xxx
	Kas	xxx	-
	Piutang usaha	-	xxx

*Sumber Warren et al. (2017:445),2023*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penyisihan atau pencadangan merupakan metode dimana perusahaan membentuk estimasi piutang tak tertagih pada akhir periode. Dalam metode ini pencatatan tidak harus menunggu piutang tersebut benar-benar tidak dapat tertagih. Metode ini menawarkan kondisi pengaitan (*matching*) yang lebih baik pada laporan laba rugi dan juga menjamin bahwa piutang perusahaan dicatat pada laporan posisi keuangan sebesar nilai realisasi kasnya. Sehingga perusahaan-perusahaan lebih sering menggunakan metode ini.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pertama yang dibuat untuk menyesuaikan dengan standar internasional adalah PSAK No.71(2020), PSAK ini secara khusus memberikan arahan tentang pengakuan serta pengukuran instrumen keuangan. PSAK 71 Tahun (2020) mengganti PSAK No 55 yang lebih dulu diterapkan diakuntansi Indonesia bahwa :

PSAK 71 memang membahas tentang instrumen keuangan namun secara rinci, PSAK 71 juga membahas tentang pencadangan atas penurunan aset keuangan. Aset keuangan yang dimaksud baik berupa piutang, *loan*, hingga

kredit. Proses penghitungan serta penyediaan cadangan dana ketika terdapat pinjaman yang tak tertagih telah diubah secara mendasar. Pada PSAK 55, kewajiban pencadangan baru muncul apabila peristiwa yang bisa menyebabkan gagal bayar (*incurred loss*) sudah terjadi. Sedangkan, pada PSAK 71, pencadangan harus sudah disiapkan sejak awal alias ketika kredit terjadi oleh korporasi. Maka dari itu, dasar dari pencadangan bukanlah *incurred loss* melainkan *expected credit loss* atau ekspektasi kerugian kredit yang bisa saja terjadi karena berbagai faktor di masa depan seperti prediksi ekonomi di tahun mendatang. Selain itu arahan dari PSAK71 juga berarti dana cadangan untuk kerugian harus disediakan oleh korporasi atas penurunan nilai kredit pada semua kategori pinjaman seperti lancar, ragu-ragu, dan macet.

Pengubahan pada PSAK 55 sehingga melahirkan PSAK 71 adalah karena adanya kegagalan korporasi di sektor finansial. Salah satu alasan dibuatnya juga untuk mengantisipasi terjadinya krisis seperti krisis finansial 2008 ketika tsunami gagal bayar kredit terjadi. Djohan Pinnarwan, Ketua DSAK bahkan secara tegas mengatakan kalau di masa lalu, pencadangan kredit dianggap kecil dan terlambat sehingga tagihan tidak tertagih di masa depan tak terdeteksi di awal-awal kredit.

Dalam metode penyisihan disetiap akhir periode akuntansi perusahaan melakukan penaksiran atau estimasi atas jumlah piutang yang tidak tertagih. Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tak tertagih menurut Hermawan *et al.* (2019:192), yaitu:

1. Prosentase Jumlah Penjualan  
Penggunaan dasar ini ditetapkan melalui prosentase jumlah penjualan kredit atau penjualan bersih pada tahun berjalan. Penetapan jumlah prosentase didasarkan pada pengalaman tahun – tahun sebelumnya.
2. Prosentase Jumlah Piutang  
Penggunaan dasar prosentase jumlah piutang ditetapkan melalui prosentase jumlah piutang dagang pada neraca saldo yang belum disesuaikan. Penentuan prosentase piutang dapat ditetapkan dari piutang kotor atau piutang bersih.
3. Analisis Umur Piutang  
Semakin lama piutang beredar maka akan semakin lama piutang tersebut kembali. Berarti estimasi prosentase piutang tak tertagih dapat didasarkan pada waktu peredaran piutang. Semakin lama maka semakin besar prosentasenya. Untuk tujuan tersebut maka perusahaan dapat membuat analisis umur piutang.

Menurut Warren *et al.* (2017:447) dua metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi jumlah piutang tak tertagih adalah sebagai berikut :

1. Metode Persentase Penjualan Oleh karena piutang usaha terjadi akibat penjualan secara kredit, maka beban piutang tak tertagih dapat diestimasi sebagai persentase dari penjualan kredit. Jika porsi penjualan kredit terhadap penjualan relatif konstan, maka persentase dari total penjualan dapat digunakan. Dalam metode estimasi berdasarkan persentase penjualan, jumlah ayat jurnal penyesuaian adalah jumlah Beban Piutang Tak Tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan (saldo debit atau kredit). Sebagai ilustrasi, diasumsikan pada tanggal 31 des 2016, data dari PT X sebelum adanya penyesuaian:

**Tabel 2.15**  
**Metode Persentase Penjualan**

Saldo Piutang Usaha	Rp. 240.000.000
Saldo Penyisihan Piutang Tak Tertagih	3.250.000 (Kr.)
Total Penjualan Kredit	3.000.000.000
Persentase beban piutang tak tertagih terhadap penjualan kredit	¾%

*Sumber: Warren et al. (2017:446),2023*

Perhitungan beban piutang tak tertagih sebesar Rp.22.500.000 adalah sebagai berikut:

Beban piutang tak tertagih = penjualan kredit x persentase beban piutang tak tertagih terhadap penjualan kredit

Beban piutang tak tertagih = Rp3.000.000.000 x ¾% = Rp22.500.000

Jurnal penyesuaian untuk piutang tak tertagih pada 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.16**  
**Jurnal Penyesuaian Piutang Tak Tertagih**

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31Des 2016	Beban piutang tak tertagih	Rp22.500.000	
	Penyisihan piutang tak tertagih		Rp22.500.000
	Estimasi piutang tak tertagih (3.000.000.000 x ¾% = Rp22.500.000)		

*Sumber: Warren et al. (2017:447),2023*

Setelah ayat jurnal penyesuaian sebelumnya pindah ke buku besar , beban piutang tak tertagih akan memiliki saldo sebesar Rp22.500.000 dan penyisihan piutang tak tertagih akan memiliki saldo Rp25.750.000 (Rp3.250.000 + Rp 22.500.000), Seperti ditunjukkan pada akun T Berikut ini:

**Beban Piutang Tak Tertagih**

Des 31 Ayat Jurnal Penyesuaian	22.500.000
Des 31 Saldo Disesuaikan	22.500.000
<b>Penyisihan piutang tak tertagih</b>	
Jumlah Piutang Yang Di Hapuskan	
Jan. 21	6.000.000
Feb. 2	3.900.000
.....	
	Jan. 1 Saldo
	30.000.000
	Des. 31 Saldo Belum Disesuaikan
	3.250.000
	Des. 31 Ayat Jurnal Penyesuaian
	<u>22.500.000</u>
	Des. 31 Saldo Disesuaikan
	<u>25.750.000</u>

Dalam metode estimasi berdasarkan persentase penjualan, jumlah ayat jurnal penyesuaian adalah jumlah beban piutang tak tertagih yang di kreditkan ke akun penyisihan piutang tak tertagih, tanpa melihat posisi saldo yang belum disesuaikan (saldo debit atau kredit). Sebagai ilustrasi, dengan asumsi bahwa contoh sebelumnya memiliki saldo sebelum penyesuaian di sisi debit pada 31 Desember 2016 sebesar Rp2.000.000 sedangkan di sisi kredit sebesar Rp3.250.000 penyesuaian masih akan berjumlah Rp22.500.000 namun pada 31 desember 2016 saldo akhir setelah penyesuaian akun penyisihan piutang tak tertagih adalah Rp20.400.000 ( Rp22.500.000 – Rp2.000.000 ).

2. Metode analisis umur piutang berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama piutang tidak dilunasi, semakin kecil kemungkinan piutang akan tertagih. Metode analisis umur piutang adalah sebagai berikut :
  - Langkah 1 Menentukan tanggal jatuh tempo untuk setiap akun piutang pelanggan.
  - Langkah 2 Menentukan jumlah hari suatu piutang yang telah lewat jatuh tempo. Jumlah hari suatu piutang yang telah lewat jatuh tempo adalah selisih antara tanggal piutang jatuh tempo dengan tanggal saat analisis piutang disiapkan.
  - Langkah 3 Setiap akun ditempatkan pada setiap kelompok umur berdasarkan tanggal lewat jatuh temponya, tipe kelompok kelas adalah sebagai berikut :
    - Belum jatuh tempo
    - 1-30 hari lewat jatuh tempo
    - 31-60 hari lewat jatuh tempo
    - 61-90 hari lewat jatuh tempo
    - 91-180 hari lewat jatuh tempo
    - 181-365 hari lewat jatuh tempo
    - 365 hari lewat jatuh tempo
  - Langkah 4 Menentukan jumlah setiap kelompok umur piutang
  - Langkah 5 Jumlah setiap kelompok umur kemudian dikalikan dengan persentase estimasi piutang tak tertagih untuk kelompok tersebut.
  - Langkah 6 Total estimasi piutang tak tertagih ditentukan dengan piutang tak tertagih di setiap kelompok umur. Langkah-langkah tersebut dirangkum dalam sebuah daftar umur

piutang dan seluruh proses tersebut disebut sebagai menghitung umur piutang (*aging the receivables*) dan Berikut tabel tingkat penagihan piutang menurut Warren *et al* (2017:448):

**Tabel 2.17**  
**Tingkat Penagihan Piutang**

Bulan	Persentase tak tertagih
1. Belum Jatuh Tempo	2%
2. Jatuh Tempo	
- 1 – 30 hari	5%
- 31 – 60 hari	10%
- 61 – 90 hari	20%
- 91 – 180 hari	30%
- 181 – 365 hari	50%
- Lebih dari 365 hari	80%

*Sumber: Warren et al. (2017:448),2023*

Berdasarkan metode yang telah disebutkan di atas, metode analisis umur piutang dapat dikatakan sebagai metode yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode lainnya karena metode analisis umur piutang dapat menunjukkan besarnya nilai cadangan kerugian piutang dengan lebih tepat, mendekati kenyataan sesungguhnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.71 (2020) juga memberikan pedoman bagi perusahaan:

Untuk mengatur tentang pengakuan, pengukuran, dan pencatatan piutang yang macet atau tidak tertagih (*bad debts*). Perusahaan harus membuat estimasi cadangan kerugian piutang berdasarkan risiko kredit dan performa piutang yang berpotensi tidak dapat ditagih. Cadangan kerugian piutang harus dicatat dalam laporan keuangan dan disesuaikan secara berkala.

Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.71 (2020) memberi satu poin penting adalah soal pencadangan atas penurunan nilai aset keuangan yang berupa piutang, pinjaman, atau kredit. Standar baru ini mengubah secara mendasar metode penghitungan dan penyediaan cadangan untuk kerugian akibat pemberian kredit yang tak tertagih.